

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

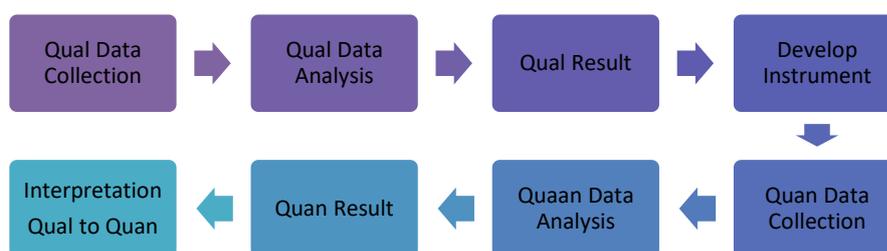
Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yang mana penelitian kualitatif memiliki definisi sebagai penelitian yang fokus pada kualitas atau hal terpenting dari suatu barang/jasa yang berupa kejadian, fenomena, atau gejala sosial. Penelitian kualitatif ini memiliki tujuan utama untuk mengembangkan pengertian dan konsep yang kemudian akan menjadi sebuah teori, hal tersebut diungkapkan oleh Komariah dan Satori (2014, hlm.15). Dikaitkan dengan penelitian ini penelitian kualitatif dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian mengenai pengembangan instrumen analisis kebutuhan pendidikan dan pelatihan untuk guru anak dengan hambatan kecerdasan pada bidang tata graha.

Penelitian kualitatif menurut Gumilang (2016, Hlm. 145) ialah suatu metode yang melibatkan suatu pendekatan interpretatif, atau dalam upaya untuk memahami, memberi tafsiran pada fenomena alamiah dan bersifat penemuan. Secara jelas Mekarisce (2020, Hlm.146) menjelaskan bahwa penelitian ini merupakan proses eksplorasi dan memberikan makna atas perlakuan individu maupun kelompok, lalu penggambaran bagaimana terjadinya permasalahan dalam bidang sosial maupun kemanusiaan. Kualitas dari penelitian kualitatif tidak bisa didasarkan dengan prinsip pengambilan kesimpulan berupa generalisasi akan tetapi dengan pengambilan kesimpulan yang diseusikan dengan pusat fenomena, hal tersebut disampaikan oleh Sugara (2018, Hlm. 82). Berdasarkan ketiga pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menginterpretasikan kejadian asli yang terjadi pada masyarakat sosial, dengan prinsip pengambilan datanya yang berupa penjelasan yang mendalam.

Pada penelitian ini model *Design and Development* (D&D) adalah model yang digunakan. Mengapa model D&D digunakan pada penelitian ini, karena fokus dari model desain dan pengembangan sendiri meliputi analisis, perencanaan, produksi, dan atau evaluasi, yang mana hal tersebut sesuai dengan fokus masalah dari penelitian ini. Model D&D kerap kali dipakai untuk

mempelajari proses dari sebuah perancangan, pengembangan dan evaluasi yang mana tujuannya ialah tujuan membentuk sebuah dasar empiris untuk menciptakan produk dan alat yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran juga kegiatan non-pembelajaran, adapun model ini dapat menciptakan atau meningkatkan model yang mengatur perkembangan dari penelitian itu sendiri. Ungkapan di atas sesuai dengan penjelasan D&D yang dikemukakan oleh Richey dan Klein (2007, hlm. 1) yaitu, *the systematic study of design, development, and evaluation processes with the aim of establishing an empirical basis for the creation of instructional and non-instructional product and tools and new or enhanced models that govern their development.*

Penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data dengan menggunakan dua buah metode pengumpulan data, metode pengumpulan datanya ialah metode campuran yang mana dalam penelitian ini membutuhkan dua metode dalam pengumpulan datanya, pengumpulan data yang bersifat kualitatif dan pengujian data dengan menggunakan kuantitatif. Hal tersebut dilandasi oleh perlunya sebuah pengembangan dan pengimplementasian instrumen kuantitatif berdasarkan temuan kualitatif yang ada dalam penelitian ini. Adapun temuan kualitatif ini nantinya akan memandu pengembangan item dan skala untuk instrumen kedepannya. Maka dari itu dalam penelitian ini akan dilakukan dua fase di dalamnya, fase yang dilaksanakan pertama kalinya ialah fase kualitatif kemudian dilanjutkan kepada fase kuantitatif, adapun alur penelitiannya digambarkan seperti bagan di bawah.



Bagan 3. 1

Alur Penelitian Pengembangan Instrumen Analisis Kebutuhan Pendidikan dan Pelatihan Untuk Guru Anak Dengan Hambatan Kecerdasan Pada Bidang Tata Graha

Pedoman pengembangan instrumen analisis kebutuhan diklat (AKD) ini mengacu kepada model D&D, sebagai model penelitian sejatinya model D&D ini tak hanya berfokus kepada hasil akhir dari sebuah produk, tetapi berfokus kepada hasil penemuan dari penelitian terhadap produk yang telah dan akan dikembangkan. Umumnya penelitian ini mencakup pada beberapa hal yaitu menangani penemuan masalah, menganalisis berdasarkan literatur, memberikan kontribusi kepada pengetahuan, hal tersebut selaras dengan apa yang dikemukakan oleh Ellis & Levy (2007, hlm. 109). Sejalan dengan pendapat tersebut Arifin (2014, Hlm. 142) menerangkan bahwa penelitian kualitatif bukan dimulai berdasarkan teori tetapi berdasarkan fakta empiris yang ada di lapangan. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif dengan model D&D ini dilakukan berdasarkan hasil temuan lapangan, karena dengan demikian maka penelitian yang akan dilakukan dapat mengontrol kejadian yang sebenarnya terjadi di lapangan dengan menghasilkan solusi dari fenomena yang ada.

Prosedur pengembangan instrumen ini mengadopsi prosedur pelaksanaan model D&D, yang mana tujuannya ialah bersifat untuk menjelaskan mengenai masalah-masalah yang terdapat di lapangan kemudian dikembangkan suatu hal yang dapat menyelesaikan permasalahan tersebut. Pengembangan instrumen digunakan sebagai langkah asesmen atau memperoleh data dan informasi melalui prosedur need assesment untuk jawaban-jawaban dari kesenjangan antara situasi yang diharapkan dengan situasi yang nyata, Hernawan (2015, hlm. 38). Berdasarkan hal tersebut dapat diperluas kembali bahwa penelitian ini tujuannya ialah mengurangi ataupun menghilangkan kesenjangan yang ada, dengan pengembangan instrumen analisis kebutuhan diklat maka akan terbentuk sebuah rangkaian pelaksanaan untuk menghasilkan ketercapaian tujuan yang nyata kedepannya berdasarkan pengumpulan data dari hasil analisis kebutuhan.

Berdasarkan hal tersebut dapat dikemukakan bahwa penelitian pengembangan ini dapat dijelaskan secara deskriptif dengan mengikuti kaidah-kaidah model penelitian *design and development*. Secara jelasnya penelitian *design and development* ini ditunjukkan oleh tahapan-tahapan penelitian yang dikemukakan oleh Peffers, dkk dalam Ellis & Levy (2010, hlm. 111) yang mana

mereka mengemukakan bahwa setidaknya ada enam tahapan dalam model D&D, dimana setiap tahapannya merupakan penyempurnaan dari ide yang telah dikemukakan sebelumnya oleh Nunamaker dkk. dan Hevner dkk. yang telah mengembangkan tahapan-tahapan dari model D&D terlebih dahulu. Tahapan model D&D menurut Peffers dkk. yakni 1) *Identify the problem motivating the research*; 2) *Describe the objectives*; 3) *Design and develop the artifact*; 4) *Subject the artifact to testing*; 5) *Evaluate the results of testing*; and 6) *Communicate those results* yang mana jika diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia akan berarti sebagai 1) Identifikasi masalah yang mendasari penelitian; 2) Mendeskripsikan tujuannya; 3) Merancang dan mengembangkan alat; 4) Tahap uji coba produk; 5) Mengevaluasi hasil uji coba; dan 6) Mengkomunikasikan hasilnya. Berdasarkan pedoman tersebut maka penelitian ini akan

3.1.1. Identifikasi masalah yang mendasari penelitian (*Identify the problem motivating the research*)

Pada penelitian ini mengidentifikasi masalah merupakan proses yang mendasar, peneliti menemukan suatu masalah yang terjadi pada lingkungan sekitar yang dengan adanya sebuah pengembangan dan rancangan suatu produk maka kesenjangan tersebut akan diringankan atau meminimalisir kesenjangan tersebut, dengan kata lain pengembangan produk dan alat diharapkan bisa meringankan masalah yang terjadi di lapangan. Dalam penelitian ini mengangkat sebuah kondisi dilapangan bahwa kebutuhan diklat vokasional tata graha / *housekeeping* cukup dibutuhkan untuk guru SLB Tunagrahita, selain karena unsur keprofesionalan yang wajib dimiliki guru tersebut, nilai transfer ilmu cukup dibutuhkan oleh peserta didik SLB untuk menjadi mandiri secara finansial kedepannya, sedangkan pada lembaga diklat yang berada di bawah naungan pemerintah sendiri belum ada diklat vokasional tata graha..Pada dasarnya untuk pengembangan diklat yang efektif maka sebuah analisis kebutuhan diklat (AKD) sangat perlu dilakukan, sedangkan instrumen analisis kebutuhan diklat (AKD) di lembaga ini untuk bidang tata graha / *housekeeping* belum tersedia, sehingga peneliti menemukan permasalahan umum pada penelitian ini, yakni butuhnya pengembangan instrumen analisis kebutuhan diklat

(AKD) untuk proses analisis kebutuhan diklat guru SLB tunagrahita pada bidang tata graha.

3.1.2. Mendeskripsikan tujuannya (*Describe the objectives*)

Berdasarkan analisis kebutuhan di atas, untuk meringankan bahkan untuk mengatasi permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, adapun setelahnya peneliti merancang lalu melakukan proses sebuah instrumen analisis kebutuhan diklat (AKD) guru SLB tunagrahita pada bidang tata graha pada lembaga diklat PPPPTK TK dan PLB sebagai lembaga diklat resmi di bawah naungan pemerintahan pusat (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi). Tujuan lebih lanjut dari penelitian ini dijelaskan didalam pertanyaan-pertanyaan penelitian pada BAB I.

3.1.3. Merancang dan mengembangkan alat (*Design and develop the artifact*)

Instrumen analisis kebutuhan diklat (AKD) guru SLB tunagrahita pada bidang tata graha untuk lembaga diklat PPPPTK TK dan PLB merupakan produk yang nantinya akan dijadikan sebagai solusi dari sebuah permasalahan dalam penelitian ini. Panduan dan aspek-aspek yang diadopsi berdasarkan kompetensi-kompetensi yang berada pada kerangka kualifikasi nasional Indonesia (KKNI) level II pada program *housekeeping* serta kompetensi guru SLB tunagrahita. Pengembangan produk instrumen ini nantinya akan dilakukan uji validitas dan reliabilitas sebelum dilakukan ketahapan berikutnya.

3.1.4. Tahap uji coba produk (*Subject the artifact to testing*)

Pada tahapan uji coba produk ini dilakukan ketika instrumen sudah selesai dan siap digunakan. Uji coba pada instrumen ini merupakan uji keterbacaan instrumen yang akan dilakukan oleh ketua diklat ke-PLB yang ada pada lembaga PPPPTK TK dan PLB.

3.1.5. Mengevaluasi hasil uji coba (*Evaluate the results of testing*)

Evaluasi hasil uji coba ini dilaksanakan berdasarkan hasil tanggapan yang didapat dari para ahli serta guru yang telah terkumpul, yang nanti kemudian dilakukan analisis agar dapat menemukan sebuah kesimpulan mengenai produk yang dikembangkan, apakah telah sesuai dengan tujuan penelitian atau tidak.

3.1.6. Mengkomunikasikan hasilnya (*Communicate those results*)

Hasil akhir dari tahapan ini ialah mengkomunikasikan hasil uji coba, yang mana hasil dari analisis ini yang menghasilkan sebuah data kemudian akan disimpulkan untuk selanjutnya dilaporkan menjadi sebuah bentuk laporan. Adapula proses komunikasi hasil analisis data ini menghasilkan berbagai informasi mengenai proses dari sebuah desain hingga pengembangan produknya, kemudian berisikan kontribusi produk yang dikembangkan dalam penelitian terhadap ranah pendidikan, serta bagaimana kesesuaian antara hasil analisis data dengan tujuan dari penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya.

3.2. Partisipan dan Tempat Penelitian

Adapun teknik sampling yang dilakukan pada penelitian ini ialah menggunakan Teknik *Non Probability Sampling* yang mana penggunaan lebih jelasnya ialah menggunakan *Teknik Purposive Sampling*. Sugiyono (2015, hlm. 84) mengungkapkan bahwa teknik pengambilan sampel ini menggunakan suatu pertimbangan tertentu. Teknik ini digunakan berdasarkan kriteria yang peneliti batasi untuk dapat mengumpulkan atau menghimpun data berdasarkan sasaran yang tepat dengan kriteria-kriteria tertentu. Adapun batasan-batasan kriterianya ialah sebagai berikut:

- a. Seseorang yang memimpin keberlangsungan suatu diklat mulai dari perencanaan hingga evaluasinya
- b. Pendidik yang terjun langsung atau sedang mengajar pendidikan vokasional tata graha kepada peserta didik dengan hambatan kecerdasan
- c. Pendidik yang pernah, sedang atau akan mengajar pendidikan vokasional tata graha kepada peserta didik tunagrahita

Berdasarkan hal tersebut maka didapatkan hasil partisipan dari penelitian ini adalah satu orang kepala kediklatan bidang PLB, tiga orang guru kelas yang mengajar vokasional tata graha di sekolah luar biasa tunagrahita, dan 10 orang guru peserta didik dengan hambatan kecerdasan yang pernah, sedang atau akan mengajar pendidikan vokasional tata graha.

Partisipan pada penelitian yang dilakukan ini ialah pengembang pendidikan dan pelatihan (diklat) pada bidang pendidikan dan pelatihan (diklat) ke-PLBan (Pendidikan Luar Biasa / Pendidikan Khusus), yaitu satu orang kepala diklat ke-PLBan pada lembaga Diklat PPPPTK TK dan PLB yang beralamat di Jalan Dr. Cipto No.9 Kota Bandung, lembaga tersebut ialah lembaga pendidikan dan pelatihan (diklat) yang merupakan tempat resmi di bawah naungan pemerintah pusat, yaitu Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK) adalah suatu Unit Pelaksana Teknis (UPT) yang berada di bawah pengawasan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia (Kemendikbud).

Selain pengembang pendidikan dan pelatihan (diklat) partisipan penelitian lainnya ialah pihak yang terlibat dalam *teaching factory* (guru), yang mana ialah tiga orang guru yang secara langsung mendidik anak dengan hambatan kecerdasan atau peserta didik dengan hambatan kecerdasan pada bidang studi vokasional sebagai narasumber penelitian, serta 10 orang guru sebagai partisipan uji coba terbatas dalam penelitian ini, lokasi Sekolah Luar Biasa (SLB) di Gugus IX Kota Bandung yang beralamat di Jalan Hegar Asih No.1-3 Kota Bandung merupakan sekolah yang menerapkan pendidikan vokasional dalam bidang tata graha / *housekeeping* dalam pembelajaran yang diberikan langsung kepada peserta didik. Hal tersebut dilaksanakan berdasarkan pendapat Mekarisce (2020, Hlm.146) yang memaparkan bahwa penelitian kualitatif tidak memerlukan pengamatan pada seluruh anggota populasi, karena penerapan penelitian kualitatif ini cukup dilaksanakan dengan menggunakan beberapa informan saja.

3.3. Pengumpulan Data

Instrumen penelitian merupakan alat bantu pengumpulan data pada sebuah penelitian yang dilakukan dengan berbagai metode-metode penelitian tertentu dengan tujuan memudahkan pengumpulan data. Instrumen yang digunakan pada pengembangan instrumen analisis kebutuhan pendidikan dan pelatihan untuk guru anak dengan hambatan kecerdasan pada bidang tata graha ini ialah sebuah pedoman wawancara dan kuesioner. Berikut ialah tabel yang menjelaskan

mengenai teknik pengumpulan data menggunakan masing-masing instrument penelitian demi menghasilkan jawaban-jawaban dari sebuah rumusan masalah.

Tabel 3. 1

Teknik Pengumpulan data

No	Rumusan Masalah	Jenis Instrumen yang digunakan	Partisipan
1	Bagaimana analisis kebutuhan untuk program Analisis Kebutuhan Diklat (AKD) guru sekolah luar biasa tunagrahita pada bidang tata graha di lembaga diklat P4TK TK dan PLB?	Wawancara	Kepala diklat ke-PLBan pada lembaga Diklat PPPPTK TK dan PLB Serta 2 Orang guru vokasional di SLB tunagrahita
2	Bagai Bagaimana prosedur pelaksanaan pengembangan instrumen Analisis Kebutuhan Diklat (AKD) guru sekolah luar biasa tunagrahita pada bidang tata graha?	Wawancara Dokumentasi	Kepala diklat ke-PLBan pada lembaga Diklat PPPPTK TK dan PLB
3	Bagaimana tanggapan responden terhadap hasil pengembangan instrumen instrumen Analisis Kebutuhan Diklat (AKD) guru sekolah luar biasa tunagrahita pada bidang tata graha?	Kuesioner Wawancara	Kepala diklat ke-PLBan pada lembaga Diklat PPPPTK TK dan PLB Serta 2 Orang guru vokasional di SLB tunagrahita

Berdasarkan hasil penjabaran di atas, maka berikut ini adalah pedoman instrument penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.

1) Pedoman Wawancara

Pada kegiatan wawancara dalam penelitian ini, wawancara ditujukan untuk memperoleh informasi terkait keberadaan dan kebutuhan dari pendidikan dan pelatihan (diklat) guru SLB tunagrahita pada bidang tata graha / *housekeeping* yang ada pada lembaga diklat P4TK TK dan PLB, adapun informasi yang didapatkan digunakan sebagai informasi penunjang dari pelaksanaan penelitian ini. Narasumber pada kegiatan wawancara dalam penelitian adalah satu orang Kepala diklat ke-PLBan pada lembaga Diklat PPPPTK TK dan PLB, serta dua orang Guru SLB Tunagrahita yang mengajar langsung kegiatan vokasional. Wawancara dilakukan secara daring menggunakan media *online* (*zoom meeting / whatsapp*) ataupun dengan cara *offline* (secara langsung).

Tujuan dari wawancara ini ialah sebagai upaya penggalian informasi untuk keberadaan dan kebutuhan dari pendidikan dan pelatihan (diklat) guru SLB tunagrahita pada bidang tata graha / *housekeeping* yang ada pada lembaga diklat P4TK TK dan PLB, serta untuk mendapatkan informasi mengenai pentingnya program pendidikan dan pelatihan (diklat) bagi guru-guru SLB tunagrahita khususnya pada bidang tata graha / *housekeeping*.

Pada pelaksanaan wawancara ini, pedoman pengkodean untuk data wawancara dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut.

- a. Kode transkrip wawancara
 - P = Peneliti
 - N = Narasumber
- b. Kode lampiran
 - Kode L1 = Lampiran 1
 - Kode L2 = Lampiran 2
 - Kode L3 = Lampiran 3 dst.
- c. Kode narasumber data
 - Kode 1 = Narasumber ke-1

Kode 2 = Narasumber ke-2

Kode 3 = Narasumber ke-3 dst.

d. Kode fokus bahasan

Kode A = Analisis Kebutuhan Diklat Lembaga

Kode B = Analisis Kebutuhan Diklat *Housekeeping*

e. Kode urutan pertanyaan

Kode 111 = Pertanyaan nomor 1.1.1

Kode 112 = Pertanyaan nomor 1.1.2 dst.

f. Penulisan koding dan cara membaca koding

Adapun pada hasil wawancara, akan terdapat penulisan menggunakan koding wawancara. Contoh penulisannya ialah sebagai berikut :

Tabel 3. 2

Koding Wawancara Dan Cara Membacanya

L1-N1-A-111	dibaca	Pada lampiran 1, narasumber ke-1 menjelaskan fokus bahasan mengenai pendidikan dan pelatihan, yang dilampirkan pada hasil wawancara pada kode pertanyaan 1.1.1.
L1-N2-B-116	dibaca	Pada lampiran 1, narasumber ke-2 menjelaskan fokus bahasan mengenai diklat <i>housekeeping</i> , yang dilampirkan pada hasil wawancara pada kode pertanyaan 1.1.6.

2) **Kisi-kisi Wawancara**

Pada pelaksanaannya, wawancara ini berlandaskan dari sebuah pertanyaan penelitian, yang mana pertanyaan-pertanyaan dari transkrip wawancara ini tujuannya untuk menggali informasi sebanyak-banyaknya dan sedalam-dalamnya untuk memecahkan pertanyaan penelitian yang telah peneliti tanyakan pada bab sebelumnya. Transkrip yang ada dalam penelitian ini terdapat 2 transkrip yang berbeda, transkrip 1 diperuntukan Kepala diklat ke-PLBan pada lembaga Diklat PPPPTK TK dan PLB, serta

transkrip 2 diperuntukan kepada Guru SLB Tunagrahita. Pada satu buah transkrip wawancara terdiri dari dua buah bagian. Bagian pertama berisi karakteristik sosial dari narasumber berupa jenis kelamin, usia, latar belakang pendidikan, lama bekerja. Bagian kedua berisi aitem-aitem pernyataan wawancara. Berikut ialah kisi-kisi dari transkrip wawancara yang diberikan kepada narasumber dari penelitian ini.

Tabel 3. 3

Aspek Pertanyaan Untuk Kepala Diklat ke-PLBan Pada Lembaga Diklat PPPPTK TK dan PLB

No.	Aspek yang diteliti	Butir Pertanyaan
1.	Analisis Kebutuhan Diklat Lembaga (A)	7
2.	Analisis Kebutuhan Diklat <i>Housekeeping</i> (B)	3
Total		10

Tabel 3. 4

Aspek Wawancara Untuk Guru Vokasional Pada SLB Tunagrahita

No.	Aspek yang diteliti	Butir Pertanyaan
1.	Analisis Kebutuhan Diklat Individu (C)	6
2.	Keprofesionalan guru (D)	2
Total		8

3) **Kisi-kisi Instrumen Analisis Kebutuhan Diklat Tata Graha / *Housekeeping***

Kisi-kisi dalam pengembangan instrument Analisis Kebutuhan Diklat (AKD) untuk panduan diklat guru SLB Tunagrahita pada bidang tata graha / *housekeeping* dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

Tabel 3. 5

Aspek P Pengembangan Instrumen Analisis Kebutuhan Pendidikan dan Pelatihan Untuk Guru Anak Dengan Hambatan Kecerdasan Pada Bidang Tata Graha

No.	Aspek Kompetensi
1.	Ortopedagogik (O)
2.	Sikap dan Tata Nilai (S)

3.	Kemampuan di Bidang Kerja (K)
4.	Pengetahuan yang Dikuasai (P)
5.	Hak dan Tanggung Jawab (H)

Aspek-aspek di atas diadopsi berdasarkan ketentuan Standar Kompetensi Lulusan Berbasis KKNI Bidang *Housekeeping* Level II. Aspek-aspek yang ada dalam pengembangan instrumen analisis kebutuhan pendidikan dan pelatihan untuk guru anak dengan hambatan kecerdasan pada bidang tata graha ini diantaranya ialah mencakup informasi mengenai uraian sikap dan tata nilai pegawai, kemampuan di bidang kerja, pengetahuan yang dikuasai, hak dan tanggung jawab.

Sesuai dengan aspek di atas, maka isi dari aspek-aspek tersebut akan dijabarkan berupa indikator serta butir-butir instrument yang juga berlandaskan kepada kompetensi-kompetensi yang berada pada kerangka kualifikasi nasional Indonesia (KKNI) level II pada program *housekeeping* serta kompetensi guru SLB tunagrahita.

3.4. Analisis Data

3.4.1. Analisis Data Kualitatif

Analisis data pada penelitian ini dilakukan agar data yang didapat dari penelitian mudah dimengerti oleh orang lain dan peneliti itu sendiri. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Data pertama yang dihasilkan dari penelitian ini ialah analisis data kualitatif, yang mana data lunak dari penelitian ini ialah hasil dari wawancara.

Adapun tujuan dari analisis data kualitatif dalam penelitian ini adalah mengeksplorasi masalah yang dialami oleh narasumber yang berkaitan dengan diklat Vokasional Tata Graha / *Housekeeping* yang dialami oleh lembaga diklat maupun guru SLB secara langsung. Pada penelitian ini prosedur analisis data kualitatif yang dilakukan ialah prosedur analisis yang dikembangkan oleh Miles, dkk (2014), yang mana tahapan yang dilaksanakannya ialah antara lain reduksi data, *display* data, serta

verifikasi data. Adapun pada reduksi data peneliti melakukannya dengan cara memilih, menyederhanakan, mengabstraksi, memfokuskan data, dan mengkonversi data kasar yang didapat dari lapangan. Kemudian dilanjutkan kepada *display* data, yang mana dilakukan dengan merangkai data yang telah didapat ke dalam organisasi data sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan penarikan kesimpulan. Terakhir ialah verifikasi data, yang mana tahap ini dilakukan dengan cara memberikan penjelasan mengenai makna data dalam suatu konfigurasi yang jelas dengan tujuan untuk melihat alur sebab-akibat yang menyertainya.

3.4.2. Analisis Data Kuantitatif

Pada fase ke II dari penelitian ini, peneliti melakukan analisis data kuantitatif, yang mana analisis ini dilakukan dengan melakukan tahapan uji validitas dan uji reliabilitas. Kemudian dari pada itu tujuan dari uji validitas dan reliabilitas ini ialah untuk mengetahui ketepatan atau kecermatan instrument dalam pengukuran serta untuk melihat sebuah konsistensi dari suatu alat ukur, apakah alat pengukur tersebut jika digunakan dapat diandalkan dan tetap konsisten jika pengukuran tersebut diulang. Hal itu sejalan dengan ungkapan Afiyanti (2008, Hlm. 137) bahwa pengujian validitas serta pengujian reliabilitas dalam penelitian kualitatif telah memiliki standar baku untuk mendapatkan hasil dari validitas dan reliabilitas data temuan yang ada melalui pengujian terhadap alat ukur yang dipakai untuk mengumpulkan data.

Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini ialah validitas isi, validitas ini dipergunakan untuk mengumpulkan data dalam bentuk naratif atau nominal. Menurut Matondang (2009, hlm. 89) suatu tes yang valid dengan sebuah tujuan tertentu ataupun sebuah pengambilan keputusan tertentu bisa saja tidak valid untuk tujuan atau pengambilan keputusan yang lainnya. Berdasarkan hal itu maka validitas suatu tes harus selalu dihubungkan dengan tujuan dan juga pengambilan keputusan tertentu. Secara umum dalam validitas ini peneliti mencari butir-butir pertanyaan yang memadai dan representative untuk mengukur konstruk sesuai dengan apa yang diinginkan. Nantinya para ahli atau professional menilai secara

subjektif dan logis akan butir-butir instrument yang merefleksikan secara akurat sesuatu yang seharusnya diukur.

Perhitungan validitas dalam penelitian ini ialah menggunakan validitas isi oleh ahli (*expert judgement*), dengan perhitungan kecocokan butir dengan indikator yang ada, hal ini disampaikan oleh Susetyo (2015, hlm. 116). Validitas isi merupakan sebuah prosedur pengujian yang dilakukan terhadap kelayakan maupun keterhubungan isi tes melalui sebuah analisis rasional oleh orang-orang yang berkompeten atau biasa kita sebut dengan penilaian *expert judgement* (penilaian ahli), ungkapan Hendryadi (2017, hlm. 171). Adapun dalam membuktikan validitas isi butir instrumen, peneliti menggunakan rumus indeks Aiken (V) yang dikemukakan oleh Henryadi (2017, hlm. 172), yaitu:

$$V = \frac{\sum S}{N(C-1)}$$

Keterangan :

V = Indeks kesepakatan ahli mengenai validitas butir

S = $R - L_0$

L_0 = Angka penilaian validitas terendah

C = Angka penilaian validitas tertinggi

N = Banyaknya ahli / validator

R = Angka yang diberikan oleh ahli

Adapun nilai yang diperoleh dari hasil perhitungan validitas isi dengan rumus indeks Aiken (V) ini diklasifikasikan validitasnya berdasarkan nilainya. Pengklasifikasian hasil dari validitas isi instrumen tersebut berdasarkan tabel di bawah:

Tabel 3. 6

Klasifikasi Validitas Isi dengan Indeks Aiken (V)

No	Indeks Aiken (V)	Hasil Validitas
1.	$0 \leq V < 0,4$	Kurang Valid (Rendah)
2.	$0,4 \leq V < 0,8$	Cukup Valid (Sedang)
3.	$0,8 \leq V \leq 1,0$	Sangat Valid (Tinggi)

Uji reliabilitas ialah hal yang memperlmasalahkan sejauh mana suatu pengukuran dapat dipercaya karena keajegannya, hal tersebut disampaikan oleh Yusup (2008, hlm. 23). Uji reliabilitas yang dilaksanakan dalam penelitian ini ialah pengujian atas hasil skala yang dilakukan pada item-item terpilih yang nantinya akan dikomplikasikan menjadi satu bagian yang utuh. Adapun uji reliabilitas disini menggunakan pendekatan konsistensi internal, yang mana suatu bentuk tes hanya melakukan satu tujuan pengukurannya saja. Uji reliabilitas pada penelitian ini sejalan dengan ungkapan Matondang (2009, hlm. 93) yang mana diungkapkan bahwa konsep reliabilitas alat ukur cukup memiliki hubungan yang erat dengan masalah kekeliruan pengukuran. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa sebuah kekeliruan yang dihasilkan oleh sebuah pengukuran akan menunjukkan sejauh mana ketidak konsistenan sebuah hasil pengukuran, apabila jika dilaksanakan sebuah pengukuran ulang terhadap kelompok subyek yang sama akan menghasilkan hasil yang jauh berbeda.

Untuk menentukan reliabilitas instrumen ini atau konsistensi instrumen dalam mengukur instrumen yang ada digunakanlah uji reliabilitas Cronbach Alpha. Adapun rumus dari Uji Reliabilitas Cronbach Alpha ialah sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma^{2b}}{\sigma^2 t} \right]$$

Keterangan :

- k = Banyak butir pertanyaan
- $\sum \sigma^{2b}$ = Jumlah varians butir
- $\sigma^2 t$ = Varians total
- r_{11} = Reliabilitas instrumen

Nilai Cronbach Alpha akan dihitung pada setiap kompetensi yang disajikan pada instrumen analisis kebutuhan diklat (AKD) bidang tata graha / *housekeeping*, adapun tingkatan reliabilitas Cronbach Alpha tertuang pada tabel di bawah:

Tabel 3. 7
Klasifikasi Reliabilitas Cronbach Alpha

No	Nilai Cronbach Alpha	Hasil Reliabilitas
1.	<0,5	Reliabilitas Rendah
2.	0,5 – 0,7	Reliabilitas Sedang
3.	0,8 – 0,9	Reliabilitas Tinggi
	>0,9	Reliabilitas Sangat Tinggi

Cronbach Alpha dalam Taherdoost (2016, hlm. 23)

Uji keterbacaan pengembangan instrumen dilakukan setelah peneliti melakukan uji validitas dan juga perbaikannya, uji keterbacaan dinilai berdasarkan hasil persentase skor item yang diberikan oleh para penilai, perhitungan data uji keterbacaan menggunakan rumus seperti di bawah:

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase penilaian

n = Jumlah skor yang diperoleh

N = Jumlah skor maksimal

$$\bar{x} = \frac{\sum P}{f} \times 100\%$$

Keterangan :

\bar{x} = Rata-rata

$\sum P$ = Jumlah presentase penilaian

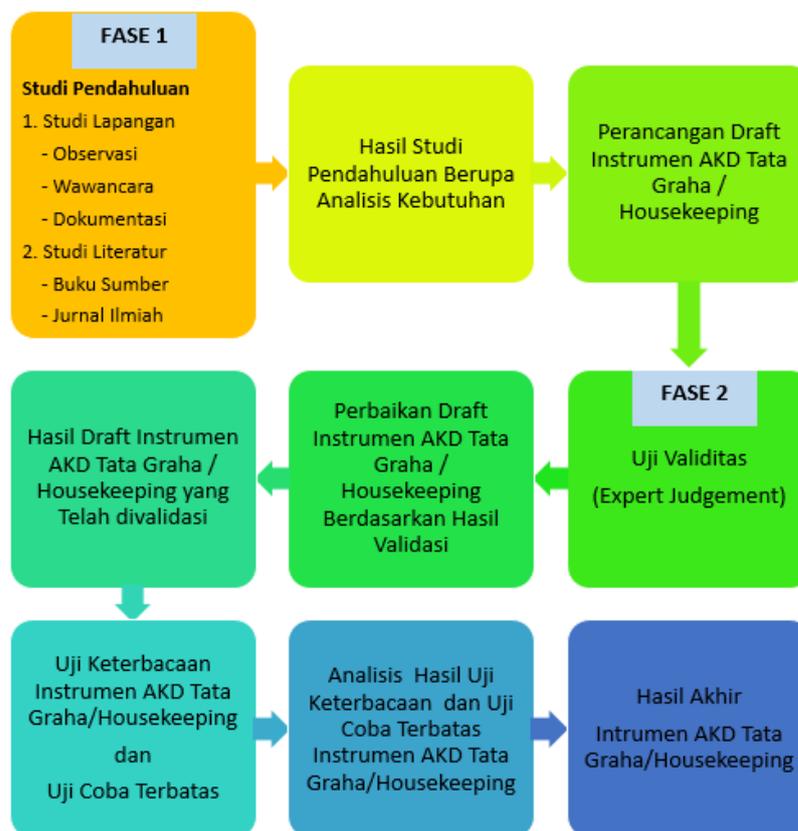
f = Jumlah aspek yang diteliti

Tabel 3. 8
Klasifikasi Skala Uji Keterbacaan

No	Indeks \bar{x}	Hasil Uji Keterbacaan
1.	$0\% \leq \bar{x} \leq 20\%$	Sangat Lemah Untuk Digunakan
2.	$20\% < \bar{x} \leq 40\%$	Lemah Untuk Digunakan

3.	$40% < \bar{x} \leq 60%$	Cukup Kuat Untuk Digunakan
4.	$60% < \bar{x} \leq 80%$	Kuat Untuk Digunakan
5.	$80% < \bar{x} \leq 100%$	Sangat Kuat Untuk Digunakan

3.5. Prosedur Penelitian



Bagan 3. 2

Pengembangan Instrumen Analisis Kebutuhan Pendidikan dan Pelatihan Untuk Guru Anak Dengan Hambatan Kecerdasan Pada Bidang Tata Graha

Berdasarkan bagan di atas penelitian dilaksanakan melalui II fase yang saling berkaitan antara satu tahapan dengan tahapan lainnya, dimana setiap tahapan yang akan dilakukan harus sesuai dengan tahapan yang telah ditentukan. Dalam melakukan tahapan selanjutnya maka peneliti wajib melakukan tahapan sebelumnya, selain itu di dalam setiap tahapan tersebut akan memperoleh hasil yang akan menjadi suatu dasar untuk melanjutkan penelitian pada tahapan

selanjutnya. Adapun penjelasan dari setiap tahapan-tahapan prosedur penelitian yang dilaksanakan sebagai berikut:

1) Fase I (Kualitatif)

Fase I pada penelitian ini merupakan tahap pertama yang dilakukan untuk melakukan penelitian. Penelitian ini diawali dengan melakukan pengumpulan data secara kualitatif dengan melakukan studi pendahuluan mengenai pelaksanaan diklat guru SLB mengenai tata graha / *housekeeping* dan juga pengumpulan data mengenai pemenuhan serta ketercapaian kompetensi mengenai tata graha / *housekeeping* yang dimiliki oleh peserta didik dengan hambatan kecerdasan di sekolah luar biasa.

Setelah diperolehnya data yang telah dicari sebelumnya, dilakukanlah sebuah analisis dari hasil studi pendahuluan tersebut. Analisis tersebut akan menghasilkan sebuah simpulan yang berdasarkan dari data kualitatif yang telah didapat. Berdasarkan hasil analisis itu, maka peneliti melanjutkan untuk merancang atau mengembangkan sebuah draft instrumen AKD tata graha / *housekeeping* yang mengacu kepada buku sumber / *grand theory* tertentu. Sampai dengan langkah merancang sebuah draft instrumen berdasarkan buku sumber / *grand theory* tertentu itulah fase I dilaksanakan pendekatan yang digunakan masih menggunakan pendekatan kualitatif.

2) Fase II (Kuantitatif)

Setelah melalui fase I dalam penelitian ini, didapatkanlah sebuah draft instrumen AKD tata graha / *housekeeping* maka penelitian dilanjutkan kepada fase II yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Fase II ini diawali dengan tahapan Uji Validitas, dimana kegiatan yang dilaksanakan ialah dilaksanakan ialah uji validitas isi atau konten yang dilakukan oleh para ahli atau *judgement expert*. Pada *judgement expert* yang menjadi subjek untuk melaksanakan uji validitasnya ialah satu orang dosen pendidikan khusus, satu orang dosen pengembangan kurikulum, serta satu orang pengembang diklat pada lembaga diklat. Setelah melaksanakan *judgement expert* hal yang dilakukan selanjutnya ialah merevisi draft instrumen AKD tata graha / *housekeeping* sesuai dengan hasil validitasnya.

Setelah mendapatkan draft hasil revisi, langkah selanjtnya yang dilakukan oleh peneliti ialah uji keterbacaan dari draft instrumen AKD tata graha / *housekeeping*, uji keterbacaan ini dilakukan atau diberikan langsung kepada guru SLB. Kemudian langkah selanjutnya, peneliti melakukan wawancara atau pemberian angket untuk menilai masih uji keterbacaan dan uji coba terbatas dari intrumen yang telah dikembangkan tersebut. Selanjutnya peneliti menganalisis apa tanggapan dan saran yang diberikan untuk perbaikan dari instrumen yang telah dikembangkan ini, adapun instrumen AKD ini haruslah menggambarkan sebuah profil hasil analisis kompetensi calon peserta diklat dan juga profil calon peserta diklat dalam kemampuan tata graha / *housekeeping* itu sendiri. Setelah dilaksanakannya uji keterbacaan dan analisis, maka peneliti melanjutkan ke langkah terakhir yaitu mengemas hasil akhir instrumen yang telah dikembangkan agar sesuai dengan apa tujuan dari penggunaan instrumen tersebut.